

# ***ECCLESIA IN ASIA*** **ANUGERAH BAGI MISI GEREJA ASIA**

YACOBUS HARIPRABOWO\*

## **Abstract**

The mission activity in the largest continent of the world faces many problems. Asia has diversity in the races, peoples, culture, mentality, languages and ancient religions. Asian religions are highly developed and permeate the whole texture of peoples' spiritual and cultural life. The history of the christian mission in Asia goes back to the first century. In fact Jesus and Christianity were born in Asia. However, Christianity at present is still a minority in its birth place. In the third millennium, the mission in Asia is just beginning. In the first place the Asian Churches are no more objects of mission but subjects. New mission theology, theology of religions and contextual theologies are gradually emerging. The Special Assembly for Asia of the Synod of the Asian bishops, and the Apostolic Exhortation *Ecclesia in Asia* of John Paul II, gives priority to the encounter of Christianity with the cultures and ancient religions of this continent, characterizing the specific challenge that evangelisation meets there.

*Kata-kata kunci:* Asia, Gereja, persekutuan, kultural, *Ecclesia in Asia*, kemiskinan, misi, teologi.

## **Pengantar**

Asia merupakan benua paling luas dengan jumlah penduduk paling banyak di dunia. Di Asia tumbuh dan berkembang kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sejak zaman kuno seperti India, Cina dan Arab. Ketiga kebudayaan ini menyebarkan pengaruhnya di seluruh benua dan sangat mewarnai kebudayaan-kebudayaan lain. Pengaruh ketiga kebudayaan itu melahirkan berbagai corak kebudayaan yang bervariasi, dan tetap dihidupi oleh masyarakat modern.<sup>1</sup>

Di benua ini juga lahir agama-agama besar dunia serta berbagai tradisi spiritualitas yang masih hidup sampai sekarang, sebab dalam kehidupan bangsa Asia tidak terdapat pemisahan antara yang religius dan profan.<sup>2</sup> Demikian juga halnya dengan kekristenan. Agama ini lahir pada abad pertama di Tanah Suci,

---

\*Yacobus Hariprabowo, *Lisensiat dalam bidang Misiologi, lulusan Universitas Urbaniana - Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

<sup>1</sup>M. PIVOT, *Un nouveau Souffle pour la Mission*, Paris 2000, 62.

<sup>2</sup>YOHANES PAULUS II, *Anjuran Apostolik Pasca Sinodal Gereja di Asia* (6 Nopember 1999). Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta 2000. Untuk selanjutnya disingkat dengan EA mengacu pada nama asli yakni *Ecclesia in Asia*.

wilayah kecil Asia Barat, atau sering juga disebut dengan Timur Tengah. Di Asia agama ini merupakan kelompok kecil di tengah-tengah agama-agama lain.

Dalam ensiklik yang berjudul *Redemptoris Missio*,<sup>3</sup> Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi pentingnya misi di Asia. Beliau menunjuk Asia sebagai benua yang ditempatkan di bawah tatanan khusus *missio ad gentes*,<sup>4</sup> berada dalam garis depan bagi evangelisasi misioner. Hal ini juga terungkap dalam Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Ecclesia in Asia*<sup>5</sup> yang menantang orang-orang Katolik di Asia untuk menjadi misionaris di tanah air mereka sendiri.

### Sidang Istimewa Sinode Uskup-uskup Asia

Dalam Surat Apostolik *Tertio Millennio Adveniente*, yang dipublikasikan pada tanggal 10 Nopember 1994, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan perhatiannya yang mendalam terhadap Gereja dalam menyongsong milenium ketiga kekristenan. Pokok perhatiannya adalah tantangan-tantangan bagi Evangelisasi Baru. Program ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan sinode-sinode kontinental, untuk merefleksikan situasi serta kebutuhan yang khas bagi masing-masing benua.<sup>6</sup>

Sebelas kardinal, enam patriakh bersama dengan 23 Uskup Gereja-gereja Katolik ritus Timur, 15 Ketua Konferensi para Uskup bersama dengan 65 Uskup ritus Latin, 10 Superior General ordo-ordo gerejawi, bersama dengan 58 pengamat ahli, lima delegasi ekumenis dan 25 Presiden Departemen Kuria Romana duduk bersama dalam Sinode Asia di Roma 18 April sampai 14 Mei 1998. Para uskup, imam dan awam di Roma memberi kesaksian tentang pewartaan Allah dan iman umat kristiani Asia yang hadir dan hidup ditengah-tengah pemeluk agama-agama lain selama dua ribu tahun.<sup>7</sup> Tema yang dipilih untuk sinode itu adalah: *Yesus Kristus, Sang Penyelamat beserta Misi-Nya Cinta Kasih dan Pelayanan di Asia: "Supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan"* (Yoh 10:10).

Sebagai persiapan sidang, paus menghendaki dibentuknya Konsili Pra-sinodal dan Sekretariat Umum untuk mengadakan kontak dengan Roma melalui

---

<sup>3</sup>*Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus) adalah ensiklik (surat edaran) tentang amanat misioner Gereja, yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 7 Desember 1990.

<sup>4</sup>*Missio ad Gentes* dalam hal ini menunjuk pada tugas perutusan untuk mewartaan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

<sup>5</sup>*Ecclesia in Asia* adalah Anjuran Apostolik Pasca Sinodal dari Paus Yohanes Paulus II yang berisi arahan Tahta Suci bagi kehidupan Gereja di Asia setelah mendengarkan masukan dari Sinode Kontinental khusus Asia. Dokumen ini dipublikasikan di New Delhi, India pada tanggal 6 Nopember 1999 pada kesempatan kunjungan pastoral Paus Yohanes Paulus II ke negara tersebut.

<sup>6</sup>EA 2.

<sup>7</sup>J.M. PRIOR, "A Tale of two Sinods. Observations on The Special Assembly for Asia", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/9 (1998) 645.

berbagai konsultasi.<sup>8</sup> Berdasarkan tema tersebut Konsili Pra-sinodal dan Sekretariat Umum menyusun redaksi pertama, yang disebut sebagai *Lineamenta*, dengan memberi tambahan empat belas pertanyaan yang disebarkan ke setiap keuskupan di Asia. Jawaban dan komentar dari para uskup dikumpulkan kembali pada tanggal 1 Agustus 1997.<sup>9</sup>

Untuk mempersiapkan Sidang Istimewa Sinode para Uskup Asia ini, seluruh Gereja di benua Asia dihimpun untuk saling mengenal dan membagi pengalaman, mengajukan gagasan dan usulan, menyatukan Gereja-gereja tua dan Gereja-gereja muda ke dalam persekutuan, persaudaraan dan harapan. Pertemuan-pertemuan kerja ini menghasilkan *Instrumentum Laboris* (Dokumen Kerja) yang dipersiapkan dan dipublikasikan oleh Sekretariat Umum dengan tetap mengacu pada usulan-usulan yang masuk. *Instrumentum Laboris* inilah yang menjadi dokumen utama pembicaraan selama Sinode Asia.<sup>10</sup>

Sinode Asia memberi perhatian besar pada karya evangelisasi yang konsisten dalamewartakan Kabar Gembira Yesus Kristus. Ini merupakan perwujudan komunitas kosmis baru untuk masa depan; janji Allah yang merangsang seluruh tugas dan pertobatan semua bangsa: komunitas yang menghayati nilai-nilai kebebasan, persahabatan dan keadilan yang memancar dari kasih Allah yang tak terbatas bagi semua bangsa. Allah menyatukan segala sesuatu dalam Kristus, dalam langit dan bumi baru di mana Allah adalah segala-galanya bagi semua. Semua bangsa Asia, dengan segala kekayaan kultur dan agamanya akan disatukan dalam satu komunitas kasih, damai dan saling melayani.<sup>11</sup>

Hidup yang merupakan anugerah dari Allah, memperoleh nilai baru karena karya Yesus yang membawa pembebasan dari penderitaan dan penindasan, pengampunan bagi semua orang, kesembuhan dari segala penyakit, dan rezeki bagi yang lapar, pertobatan hati para pendosa dan damai bagi semua bangsa yang berkehendak baik. Hidup yang dikehendaki Yesus bagi bangsa Asia adalah hidup dalam persekutuan dengan Allah dalam pengalaman pemecahan roti dan keterlibatan kepada yang lain khususnya dalam kemiskinan dan penderitaan. Bibit-bibit pengharapan bagi hidup masa depan ini bersumber pada persekutuan dengan Trinitas. Ini adalah Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus dan yang kemudian diwartakan juga oleh orang-orang kristiani sebagai puncak keberadaan mereka. Gereja adalah simbol dan pelayan Kerajaan Allah serta menjadi model komunitas hidup.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>GIOVANNI PAOLO II, "Lettera Apostolica **Tertio millennio adveniente**" (10 novembre 1994) 38, AAS., 87/30 (1995).

<sup>9</sup>K. PATHIL, "Lineamenta for the Asian Synod. Some Observations and Comments", *Jeevadhara. A Journal of Christian Interpretation*, 27/160 (1997) 249.

<sup>10</sup>M. AMALADOSS, "Expectation from the Synod for Asia", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/3 (1996) 145.

<sup>11</sup>AMALADOSS, "Expectation...", 144-145.

<sup>12</sup>AMALADOSS, "Expectation...", 145.

### ***Ecclesia in Asia* sebagai Anugerah bagi Asia**

Rasa syukur dan optimisme merupakan karakter Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* dari Paus Yohanes Paulus II. Hal ini juga terungkap selama kunjungan pastoralnya ke India 5-8 Nopember 1999 sebagai peristiwa puncak Sinode Asia, dan merupakan hasil empat tahun refleksi mengenai kehadiran Gereja dan pembaharuan Gereja Asia. Diawali dengan penerbitan *lineamenta* (1996) dan dilanjutkan dengan pembahasan *instrumentum laboris* (1998) yang mencapai puncaknya pada pertemuan-pertemuan sinode di Roma 18 April - 14 Mei 1999 akhirnya diumumkanlah Anjuran Apostolik Pasca Sinodal *Ecclesia in Asia* pada 16 Nopember 1999 di New Delhi, India.<sup>13</sup>

Dokumen ini merupakan persembahan bagi teologi dan pastoral umat kristiani Asia dengan menggarisbawahi iman yang diwartakan dengan penuh kesabaran dan keberanian di benua Asia. Kenyataan bahwa banyak orang kristiani meletakkan keseluruhan hidupnya di dalam Kristus, bahwa kehadiran Gereja sangat terkait dengan penderitaan, korban dan diskriminasi serta kemiskinan, merupakan vitalitas dan dimensi profetis Gereja Asia, serta undangan untuk memperbaharui gairah misioner, sebab Asia merupakan tanah yang berkelimpahan panen pada milenium ini.<sup>14</sup>

### **Konteks Asia**

Bab pertama *Ecclesia in Asia* mengungkapkan situasi konkrit Asia masa kini dari kacamata hidup religius, kultural, ekonomi, sosial, politik dan sejarah. Pendekatan induktif ini merupakan karakteristik refleksi teologis aktual Asia dan cerminan metode eksperimen dari Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia (FABC). Gereja Asia mengakui bahwa umat Allah di Asia ingin, melalui evangelisasi baru, menjawab kehendak Allah dalam setiap perjumpaan, serta mendapatkan konsep yang mendasar dalam menghadapi kenyataan konkrit benua ini.<sup>15</sup>

Dokumen ini mencatat bahwa Asia merupakan benua yang paling besar di bumi ini, dan mempunyai penduduk hampir dua per tiga dari seluruh penduduk dunia, serta mempunyai aneka ragam kebudayaan kuno, agama dan tradisi.<sup>16</sup> Secara geografis Asia mencakup luas wilayah 44.000.000 km<sup>2</sup>, yaitu 32,61 % dari luas daratan bumi,<sup>17</sup> dengan sekitar 58% dari enam milyar jiwa jumlah

---

<sup>13</sup>J.H. KROEGER, "Introducing 'Ecclesia in Asia'", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 64/1 (2000) 11.

<sup>14</sup>P. PUTHANANGADY, "A New Way of Being Church according to 'Ecclesia in Asia'", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 214.

<sup>15</sup>*Enchiridion Documenti della Chiesa in Asia. Federazione delle Conferenze Episcopali Asiatiche 1970-1995*, no. 394, 135.

<sup>16</sup>EA 6.

<sup>17</sup>J.D.D. DAO, "Asia", dalam *Dizionario di Missiologia*, Bologna 1993, 39.

penduduk dunia.<sup>18</sup> Di samping itu, jumlah negara-negara yang berpenduduk besar juga terdapat di Asia, misalnya Cina dengan 1.277.558.000 penduduk, India dengan 1.027.015.247 penduduk dan Indonesia dengan 212.107.000 serta negara-negara lain dengan sekitar seratus juta penduduk.<sup>19</sup>

### *Situasi Religius dan Kultural*

Asia mempunyai kebudayaan-kebudayaan kuno yang sampai sekarang tetap eksis dan bahkan berkembang serta mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain. Terdapat tiga kelompok kebudayaan yang terkait dengan agama atau spiritualitas tradisional. Pertama, kebudayaan India yang disebut juga Hinduisme dan Buddhisme; Kedua, kebudayaan Cina atau Konfusianisme dan Taoisme; Ketiga kebudayaan Arab dengan Islamnya yang cenderung tidak memisahkan agama dari kehidupan politik.

Ketiga kebudayaan ini menyebar luas dan mempengaruhi pembentukan kebudayaan-kebudayaan di negara-negara lain di Asia.<sup>20</sup> Ada sejumlah kebudayaan yang berkembang dengan karakteristik tersendiri dan mempunyai nilai tinggi (misalnya di Jepang, Indonesia, Korea, Thailan dan beberapa negara lain), yang sedikit banyak mendapat pengaruh dari ketiga kultur di atas. Demikianlah Asia diumpamakan sebagai mantel Yusup yang beraneka warna. Kekayaan seni, literatur, musik dan berbagai tradisi negara-negara Asia telah menarik perhatian Barat dan membangkitkan rasa percaya diri bangsa Asia.<sup>21</sup>

Agama senantiasa mempunyai peran penting dalam kehidupan orang-orang Asia yang mempunyai ketakterpisahan dengan yang kudus. Bahkan, dalam sudut pandang geografis, Asia merupakan tempat kelahiran agama-agama besar dunia. Asia barat-daya didominasi agama Yahudi, Kristen dan Islam; Asia selatan didominasi Buddha dan Hindu; Asia timur dominan dengan Konfusianisme, Taoisme dan Shintoisme.<sup>22</sup>

Di samping itu, agama-agama etnis yang bercorak animis dikembangkan dan diorganisir secara luar biasa sebagaimana agama lain, misalnya Konfusianisme dan Taoisme di Cina, Shintoisme di Jepang, Hinduisme dan Buddhisme di India, yang masuk dan terkait dalam wilayah kultur tetapi dalam cara tertentu menjadi semakin menyebar luas ke seluruh dunia. Hindu dan Buddha, yang secara spesifik berasal dan dihidupi di India, juga mempunyai ciri-ciri universal dan menyebar menjadi suatu gerakan spiritualitas ke wilayah-

---

<sup>18</sup>B.N. PHUONG, "Realtà e Prospettive della prima Evangelizzazione in Asia", dalam M. ROSTKOWSKI, ed., *La Missione senza Confini. Ambiti della Missione ad Gentes*, Roma 2000.

<sup>19</sup>*Calendario Atlante de Agostini 2002*, Istituto Geografico de Agostini, Novara 2001, 329, 543, 553.

<sup>20</sup>DAO, "Asia"....., 39.

<sup>21</sup>M. ZAGO, *La Chiesa in Asia Oggi. Situazione e Prospettive*, Bologna 1983, 7.

<sup>22</sup>J. TOMKO, *La Missione verso il terzo Millennio. Attualità, Fondamenti, Prospettive*, Città del Vaticano - Bologna 1998, 67.

wilayah lain di dunia. Demikian juga agama Islam tumbuh dengan subur dan masuk dalam kelompok mayoritas di Asia.<sup>23</sup>

Benua Asia, dengan segala kebesarannya, perbedaan-perbedaan dan kompleksitas permasalahannya mendapat perhatian khusus dari Gereja. Dengan tegas *Ecclesia in Asia* mengingatkan kembali bahwa Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal Yesus Kristus Sang Penyelamat yang berinkarnasi sebagai seorang Asia. "Lihatlah, Sang Penyelamat Dunia telah lahir bagi kita, yang dilahirkan di Asia".<sup>24</sup> Asia menjadi istimewa karena menjadi tempat kelahiran Yesus dan komunitas kristiani yang pertama. Maka Gereja patut bersyukur "atas terpilihnya Asia sebagai tempat kediaman duniawi Putera-Nya yang menjelma".<sup>25</sup> Ini merupakan anugerah istimewa yang mengandung suatu tugas, bahwa sekarang Gereja menerima kepenuhan, menggunakan segala energi untuk membawa Yesus dan Injil-Nya serta komunitas-Nya agar semakin meluas di bumi Asia.

Dalam perbedaan dunia kultural di Asia, Gereja secara khusus juga harus berhadapan dengan tantangan-tantangan filosofis, teologis dan pastoral serta berbagai tugas yang begitu sulit, lebih-lebih menyadari keberadaannya sebagai minoritas dan sering hadir dalam suasana penuh tekanan, konflik dan ancaman dari kelompok agama lain atau kekuatan politik.<sup>26</sup>

#### *Situasi Ekonomi dan Politik*

Situasi politik dan ekonomi di negara-negara Asia sangat beragam dan tidak dapat diklasifikasikan secara sederhana. *Ecclesia in Asia* menyiratkan keprihatinan yang menyentuh peran orang-orang kristiani dalam kenyataan hidup, perubahan mentalitas secara cepat, materialisme dan sekularisme, masalah-masalah migrasi, kehadiran dan ancaman nuklir, perkembangan dunia turisme yang tak terkontrol, pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk, kemiskinan yang semakin tersebar, eksploitasi dan masalah-masalah perempuan.<sup>27</sup> Situasi ini membutuhkan pemikiran dan perhatian khusus dalam melaksanakan reksa pastoral yang sesuai. Dalam hal ini satu-satunya ambisi Gereja adalah melanjutkan misi Kristus dalam pelayanan kasih,<sup>28</sup> dengan "mengukuhkan pentingnya *dialog sebagai corak yang khas bagi hidup Gereja di Asia*".<sup>29</sup> Ibu Teresa dari Kalkuta ditampilkan sebagai gambaran pelayanan terhadap hidup yang harus dipersembahkan Gereja bagi Asia.<sup>30</sup>

Dalam bidang ekonomi, di Asia terdapat negara-negara yang mempunyai perkembangan yang begitu pesat dan sering disebut sebagai macan Asia seperti

---

<sup>23</sup>ZAGO, *La Chiesa*....., 7-8.

<sup>24</sup>EA 2.

<sup>25</sup>EA 50.

<sup>26</sup>EA 9.

<sup>27</sup>EA 7.

<sup>28</sup>EA 50.

<sup>29</sup>EA 3.

<sup>30</sup>EA 7.

Jepang, Korea, Taiwan, Singapura serta Thailan. Akan tetapi di Asia juga terdapat negara-negara yang paling miskin di dunia. Perkembangan ekonomi dalam era pasar global ternyata tidak mampu menghapuskan jurang sosial yang terdapat dalam beberapa negara Asia, misalnya wilayah India yang sangat ditentukan oleh sistem kasta.<sup>31</sup>

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan tantangan tersendiri. Di sebagian besar negara di Asia pertumbuhan jumlah penduduk tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga melahirkan berbagai kesulitan baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Kenyataan ini, khususnya situasi kemiskinan dan eksploitasi terhadap manusia, menegaskan pentingnya misi Yesus, dan karenanya misi Gereja, yang terarah ke Asia sangat mendesak untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, membebaskan orang-orang tertindas (Lk 4:18-19).<sup>32</sup>

Materialisme dan sekularisme juga merupakan ancaman yang sangat cepat mempengaruhi nilai-nilai tradisional, sosial, religius dan kebudayaan masyarakat Asia. Demikian juga realitas politik di Asia begitu kompleks dan berbeda dari satu negara dengan negara lain. Hampir semua bangsa di Asia pernah mengalami masa kolonisasi negara-negara Barat. Melalui independensi setelah Perang Dunia II, lahirlah negara-negara baru dengan variasi sistem pemerintahan, ada yang bercorak liberal, militer, diktator, komunis dan demokrasi.<sup>33</sup> Masalah-masalah spesifik setiap negara merupakan gambaran yang jelas memerlukan studi serius dari pihak Gereja dalam melaksanakan misinya, sebab situasi setiap negara sungguh bervariasi. Tidak di semua wilayah terdapat kebebasan beragama, tidak semua tempat terdapat kemungkinanewartakan secara eksplisit iman akan Yesus Kristus, dan terdapat lingkaran yang sangat sulit di mana orang-orang kristiani berada dalam keterkucilan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat.<sup>34</sup>

### **Dasar Teologis *Ecclesia in Asia***

Tiga bab dalam *Ecclesia in Asia*, yaitu bab II, III dan IV memfokuskan pembahasan pada Yesus Kristus dan Roh Kudus, dengan mengungkapkan model orientasi doktrinal bagi misi Gereja Asia. *Ecclesia in Asia* didasarkan pada prinsip trinitar sesuai dengan misi era Konsili Vatikan II. Setiap misi hanya bersumber pada persatuan hidup dan karya Trinitas. Misi merupakan karya

---

<sup>31</sup>F. WILFRED, "Emerging Trend Challenge the Church of Asia", dalam W. JENKINSON – H. O'SULUVAN, eds., *Trend in Mission. Toward The 3<sup>rd</sup> Milenium*, New York 1993, 10.

<sup>32</sup>B. MANOJ, "The Laity. The Hope of the Church's Mission in Asia with Special Reference to the Apostolic Exhortation 'Ecclesia in Asia'", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 217.

<sup>33</sup>WILFRED, "Emerging...", 4.

<sup>34</sup>MANOJ, *The Laity*..., 217.

penyelamatan Yesus yang bersumber dalam persatuan dengan kodrat ilahi.<sup>35</sup> Roh Kudus mempunyai pertalian yang tak terpisahkan dalam misteri Yesus dan karya penyelamatan-Nya.<sup>36</sup> Dengan kata lain, *Ecclesia in Asia* mengakui bahwa kristologi merupakan kebutuhan yang tak terpisahkan dengan Roh Kudus sebagaimana iman Trinitas.

Yesus Kristus yang unik dan satu-satunya memberi-Nya relevansi mutlak dan universal yang tak dapat dipisahkan antara kegiatan Roh Kudus dengan Yesus Penebus. Yesus dan Roh kudus merupakan kepenuhan kesatuan dengan rencana keselamatan Trinitas, bukan dua keilahian yang berbeda.<sup>37</sup> Gereja yang hidup di masa kini pada hakekatnya adalah misioner yang bersumber pada misi Putera dan Roh Kudus seturut rencana keselamatan Allah.<sup>38</sup> Misteri kesatuan Trinitas menjadi sumber, model dan acuan misi. Dari kesatuan Trinitas ini lahir misi, dan kesatuan itu sesungguhnya merupakan puncak kepenuhan misi Putera dan Roh Kudus.<sup>39</sup>

Tema “anugerah” selalu terulang dalam *Ecclesia in Asia*. Yesus Sang Penebus merupakan anugerah bagi Asia, anugerah iman yang harus diwartakan.<sup>40</sup> Iman Gereja akan Yesus merupakan anugerah yang diterima dan anugerah yang harus dibagikan. Inilah kurnia paling agung, yang oleh Gereja dapat disajikan bagi Asia.<sup>41</sup> “Hanya bila Umat Allah mengakui anugerah yang mereka terima dalam Kristus, mereka akan mampu menyalurkan kurnia itu kepada sesama melalui pewartaan dan dialog.”<sup>42</sup> Memang Gereja Asia masih menghadapi pertanyaan yang sangat mendasar yakni “bagaimana berbagi anugerah dengan saudara-saudari kita di Asia, yang kita miliki sebagai kekayaan, yaitu Kabar Baik Yesus Kristus yang merangkum segala kurnia”.<sup>43</sup>

Penyebaran iman kristiani berhadapan dengan berbagai situasi pluralitas etnik, agama dan kultur. Dalam agama-agama tradisional terdapat figur-figur lain yang diimani sebagai penebus mereka.<sup>44</sup> Situasi ini menuntut sikap rendah

---

<sup>35</sup>J. PARAPPALY, “The Triune God. Source, Model and Goal of Mission with a Special Reference to ‘Ecclesia in Asia’”, *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 2/4 (2000) 423.

<sup>36</sup>EA 15.

<sup>37</sup>EA 15.

<sup>38</sup>“Ad gentes”. Dekrit Konsili Vatikan II Tentang Kegiatan Misioner Gereja 2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta 1993. Untuk selanjutnya disingkat AG.

<sup>39</sup>P. GIGLIONI, *Teologia Pastorale Missionaria*, Città del Vaticano 1996, 48.

<sup>40</sup>J.H. KROEGER, “Exploring Mission in ‘Ecclesia in Asia’”, *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 157.

<sup>41</sup>EA 10.

<sup>42</sup>EA 31.

<sup>43</sup>EA 19.

<sup>44</sup>J. PARAPPALY, “The Challenging Newness of Jesus Christ in The Context of Religious Pluralism”, dalam G. GIGLIONI - S. KAROTEMPREL, eds., *Cristologia e Missione Oggi. Atti del Congresso Internazionale di Missiologia*, Città del Vaticano 2001, 118.



hati dari pihak Gereja untuk membangun dialog, dengan menyingkirkan kecenderungan sektarian, semangat proselitisme atau sikap superioritas terhadap yang lain. Akan tetapi hormat terhadap yang lain tidak berarti membatalkan keharusan untuk mewartakan Injil yang eksplisit dalam kepenuhannya.<sup>45</sup> Identitas Gereja tampak sebagai komunitas rukun-hidup yang berkobar karena semangat misioner untuk memperkenalkan Yesus, supaya Ia dikasihi dan diikuti.<sup>46</sup>

Penegasan pentingnya kekristenan di Asia menuntut pendekatan khusus dalam pewartaan. Gereja mendesak adanya pedagogi atau pembinaan yang menghantar pribadi-pribadi secara bertahap sampai pada pemenuhan misteri, dan mendorong untuk menggunakan metode naratif yang akrab dengan budaya Asia, misalnya melalui cerita-cerita rakyat, perumpamaan-perumpamaan, simbol-simbol dan bentuk-bentuk lain yang menjadi kekhasan pengajaran bangsa Asia. Di samping itu Gereja harus menyampaikan warta yang menyentuh sensibilitas bangsa Asia yang masih banyak diliputi penderitaan dalam berbagai hal.<sup>47</sup> Untuk masuk dalam jalinan dengan mereka maka sangat penting mendekati, mengenal dan masuk dalam budaya Asia, agama-agama dan kelompok kaum miskin. Hal ini juga menjadi pokok perhatian FABC yang menuntut keterlibatan Gereja dalam kehidupan bangsa Asia melalui inkulturasi, dialog inter-religius dan solidaritas.<sup>48</sup>

Pertanyaan-pertanyaan sekitar Yesus yang adalah seorang Asia membuahkan berbagai diskusi. Yesus sering dipandang asing oleh bangsa Asia. Hal ini menjadi suatu paradoks bahwa kebanyakan orang Asia cenderung menganggap Yesus lebih sebagai seorang Barat daripada sebagai seorang tokoh Asia. Padahal kenyataannya Dia lahir di daerah Asia.<sup>49</sup> Memang menjadi suatu misteri mengapa Sang Penyelamat dunia, yang lahir di Asia, sampai sekarang pun tidak banyak dikenal oleh masyarakat benua ini.<sup>50</sup> Maka Gereja harus semakin terbuka terhadap cara-cara baru untuk semakin dapat menyajikan wajah Yesus yang semakin Asia.<sup>51</sup>

Kebebasan beragama juga masih menjadi masalah berat di benua ini berkaitan dengan aktivitas misioner. Ada beberapa negara yang mendasarkan kebebasan beragama dengan sistem politiknya. Ada negara yang sungguh memberikan kebebasan bagi warganya untuk memilih dan mempraktekkan hidup keagamaannya. Ada lagi negara yang mengakui agama tertentu sebagai agama resmi, sehingga sedikit saja, bahkan sama sekali tidak memberi peluang bagi agama-agama lain. Ada pula negara yang tidak secara eksplisit menganut

---

<sup>45</sup>EA 20.

<sup>46</sup>EA 19.

<sup>47</sup>EA 20.

<sup>48</sup>S. TICOZZI, "Il Dialogi Interregioso in Estremo Oriente", *Dialogo e Annuncio Dieci Anni Dopo "Ad Gentes"*. *Teologia e Antropologia della Missione*, 5/1 (2000) 38.

<sup>49</sup>EA 20.

<sup>50</sup>EA 2.

<sup>51</sup>EA 20.

sistem teokrasi, tetapi membatasi penganut agama-agama minoritas dan memperlakukannya sebagai warga kelas dua dan tidak sepenuhnya mendapatkan hak-hak sebagai warga negara.

Di beberapa kawasan di benua ini orang-orang kristiani tidak dapat leluasa mempraktekkan kehidupan keagamaan mereka,<sup>52</sup> apalagi memperkenalkan Yesus melalui pewartaan secara eksplisit, bahkan kebebasan beragama ditolak secara sistematis.<sup>53</sup> Masih banyak umat kristiani yang menghayati imannya di tengah penolakan total terhadap kebebasan. Dalam situasi demikian sangat diperlukan kesabaran dan kekuatan Roh Kudus, serta penyatuan diri dengan penderitaan Kristus.<sup>54</sup> Ketetapan pemerintah yang menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara, mengakui hak-hak akan kebebasan suara hati serta hak-hak asasi lainnya, seringkali hanya sebatas wacana dan basa-basi.

### Misi dalam Konteks Pluralitas Asia

Bagian paling panjang dalam *Ecclesia in Asia* mencakup bab V - VII mengkonsentrasikan diri pada Gereja dan misinya di benua Asia. Bagian ini menampilkan Gereja sebagai persekutuan misioner (artikel 24-28), pentingnya dialog (artikel 29-31), pelayanan yang berkaitan dengan martabat manusia (artikel 32-41) dan kesaksian sebagai karya evangelisasi (artikel 42-49).

Bersama dengan pengganti St. Petrus, para bapa sinode dalam sinode istimewa uskup-uskup Asia ini merefleksikan misi Gereja di Asia. Mengikuti metode Konsili Vatikan II, mereka mendalami kehadiran Gereja di dunia, mencari konsep-konsep mengenai hakekat Gereja yang didirikan oleh Yesus yang tetap memberikan pelayanannya bagi dunia dewasa ini. Keputusan-keputusan dalam sinode secara esensial didasarkan pada persekutuan Gereja-gereja, serta menekankan pentingnya dialog dari pihak Gereja dengan dunia Asia. Persekutuan dan dialog ini menjadi dua faktor prinsipial untuk membangun konsep Gereja sebagai komunitas murid-murid Yesus Kristus dalam situasi Asia.<sup>55</sup>

*Ecclesia in Asia* menampilkan serangkaian pendekatan konkrit untuk misi di Asia. Hal ini muncul dari posisi iman yang dihayati dalam situasi khusus. "Masalahnya bukanlah, benarkah Gereja harus mengatakan sesuatu yang esensial kepada umat manusia zaman sekarang, melainkan, bagaimana Gereja dapat menyampaikan itu secara jelas dan meyakinkan".<sup>56</sup> *Ecclesia in Asia* menyadari kemendesakan Gereja-gereja setempat untuk menampilkan misteri Kristus kepada bangsa-bangsa di Asia sesuai dengan budaya dan cara pikirnya.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup>EA 8.

<sup>53</sup>EA 23.

<sup>54</sup>EA 28.

<sup>55</sup>EA 5.

<sup>56</sup>EA 29.

<sup>57</sup>EA 20.

Persekutuan eklesiologis menduduki posisi sentral dalam dokumen ini, yang memahami karya keselamatan Kristus berpuncak pada persekutuan. Karya penyelamatan Yesus Kristus bersumber pada persekutuan ke-Allah-an, yang membuka jalan bagi semua orang yang mengimani-Nya, untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Tritunggal, dan persekutuan-persekutuan lainnya dalam Tritunggal.<sup>58</sup>

Salah satu aspek eklesiologis terpenting dalam Konsili Vatikan II adalah pendasaran pada model relasi yang mempersatukan ketiga Pribadi ilahi. Konsili Vatikan II memahami Gereja sebagai sakramen kesatuan dan tempat pertemuan antara Kristus Sang Penebus dengan umat manusia di bawah ketiga dimensi *martyria* (kesaksian), *diaconia* (pelayanan) dan *koinonia* (persekutuan).<sup>59</sup>

Berada dalam konteks keragaman yang acapkali melahirkan tekanan-tekanan, konflik-konflik mendalam, Gereja harus berada dalam realitas persekutuan, bukan hanya dalam hakekatnya, tetapi juga dalam sasaran misionernya. Dapat dikatakan bahwa hanya dalam kebutuhan rasa budaya Asia dalam membangun persekutuan dan relasi yang benar, Gereja akan menjadi tanda dan instrumen kesatuan dalam perbedaan, serta mengangkat persekutuan tersebut ke tataran yang lebih luas yaitu di antara bangsa-bangsa.<sup>60</sup>

Gereja Asia dipanggil untuk membangun suatu komunitas iman yang memberi kesaksian akan Kristus, serta menerima konsekuensi salib sebagai suatu kondisi tak terhindarkan demi pemenuhan misinya. Sebagaimana telah diteladankan oleh pendirinya, Yesus Kristus, serta sebagian dari para anggotanya, Gereja menempatkan diri dalam pelayanan total untuk menyelamatkan dunia dalam naungan Roh yang sama, mampu bergembira dalam mengemban penderitaan Kristus. Hal ini menjadi tanggung jawab misioner bagi semua anggota komunitas yang adalah murid-murid Kristus. Semua orang kristiani membentuk satu komunitas di mana persekutuan dan misi saling melengkapi.<sup>61</sup>

Gereja adalah tempat pertemuan istimewa antara Allah dan umat-Nya. Sasaran utamanya adalah keberadaannya sebagai sakramen persatuan intim pribadi manusia dengan Allah, dan juga sakramen persatuan antarumat manusia itu sendiri. Hal ini berarti bahwa persekutuan dan misi mempunyai kaitan erat satu dengan yang lain, saling terjalin dan terlibat. Persekutuan adalah sumber

---

<sup>58</sup>EA 12.

<sup>59</sup>A. NGUYEN, "Communion for Mission and Mission of Communion With Special Reference to Ecclesia in Asia", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/4 (2000) 434.

<sup>60</sup>NGUYEN, "Communion....", 434.

<sup>61</sup>J.A. BARREDA, "La Testimonianza della Comunità, Condizione del primo Annuncio", *Redemptoris Missio. Rivista di Pastorale e Formazione Missionaria*, 17/1 (2001) 10.

sekaligus buah misi.<sup>62</sup> Secara singkat dapat dikatakan, “persekutuan membangkitkan perutusan dan perutusan terlaksana dalam persekutuan”.<sup>63</sup>

Lebih jauh *Ecclesia in Asia* menghantar kita pada suatu pengertian bahwa misi Yesus bukan hanya memulihkan persekutuan antara Allah dan umat manusia, tetapi juga membentuk persekutuan baru di antara orang-orang yang terasing satu sama lain akibat dosa. Karena persekutuan baru ini melampaui setiap keterpisahan, maka Yesus memungkinkan mereka hidup sebagai saudara dan saudari seraya mengakui Bapa yang tunggal di surga.<sup>64</sup>

Konsekuensinya, Gereja yang adalah buah karya penebusan Kristus, merupakan sakramen persekutuan. Persekutuan manusia sebagai ciptaan dengan Allah dan persekutuan di antara semua manusia. Bersatu dengan Putra dalam ikatan Roh Kudus adalah bersatu dengan Bapa, dan dengan demikian Gereja nampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan ikatan persatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus.<sup>65</sup>

Gereja Asia memelihara persekutuan internal dan partisipasif di semua tingkatan dengan pengganti St. Petrus, di antara berbagai Gereja setempat, keuskupan-keuskupan, komunitas-komunitas religius, gerakan-gerakan pembaharuan, Gereja-gereja Katolik Timur, dan Gereja-gereja kristiani yang lain. Persekutuan internal ini menghasilkan persekutuan eksternal dengan kelompok-kelompok agama di Asia, dengan etnis yang beraneka ragam, kebudayaan-kebudayaan dan dengan siapa saja di mana Gereja mempersembahkan hidupnya. Federasi uskup-uskup tingkat regional maupun benua menjadi alat yang sangat tepat untuk membangun persekutuan ini, misalnya melalui bantuan tenaga-tenaga imam, solidaritas dalam bidang ekonomi, pertukaran budaya dan teologis, serta peningkatan peluang kemitraan untuk memecahkan masalah-masalah pastoral. Dengan demikian Konferensi-konferensi para Uskup dapat memajukan persekutuan dan kerjasama praktis.<sup>66</sup>

Setiap Gereja setempat harus menjadi, sebagaimana disebut oleh para bapa sinode, “Gereja partisipasif”, yaitu Gereja yang menghidupkan panggilannya secara konkrit dan mengembangkan perannya, masuk secara total dalam umat. Paus menunjuk model-model konkrit untuk menguatkan persekutuan di antara kaum beriman. Keuskupan hadir sebagai satu persekutuan komunitas yang berkumpul di sekitar Sang Gembala yang memulai inisiatif-inisiatif baru demi keterlibatan yang lebih besar kaum awam dalam rencana pastoral, dan dalam pengambilan keputusan-keputusan melalui sidang-sidang pastoral dan pertemuan paroki.

---

<sup>62</sup>J. WERBICK, *La Chiesa. Un Progetto Ecclesilologico per lo Studio e per la Prassi*, Queriniana, Brescia 1998, 440-441.

<sup>63</sup>EA 24.

<sup>64</sup>EA 13.

<sup>65</sup>“Lumen Gentium”. Konsitusi Dogmatis Konsili Vatikan II Tentang Gereja 4, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta 1993. Untuk selanjutnya disingkat LG.

<sup>66</sup>EA 26.

Dalam setiap keuskupan, paroki menjadi tempat istimewa pertemuan kaum beriman untuk mengembangkan imannya, menghidupi misteri persekutuan gerejawi dan mengembangkan misi Gereja. Di dalam paroki kaum beriman dapat mengalami kesatuan mereka dalam iman dan dalam solidaritas setiap hari. Tak seorang pun harus menjadi eksklusif dan terpisah dalam kepenuhan hidup dan misi.<sup>67</sup>

Tidak dilupakan peran kelompok-kelompok yang lebih kecil yang biasa membaktikan hidupnya dalam misteri persekutuan gerejawi. Dalam anjuran sinode, Paus menggarisbawahi pentingnya kaum muda, dan menegaskan bahwa paroki harus memberi kesempatan seluas-luasnya dalam persahabatan dan persekutuan.

Komunitas Basis Gerejawi menjadi model tepat guna untuk memajukan persekutuan dan dalam berpartisipasi serta menjadi kekuatan sejati dalam pewartaan dan dalam gerakan-gerakan pembaharuan ketika mempersembahkan pengalaman akan Allah secara lebih dalam. Suasana ini nampaknya menjadi alat yang efektif untuk membangun persekutuan dan berpartisipasi, kekuatan sejati untuk mengembangkan masyarakat yang penuh kasih. Secara khusus Komunitas Basis Gerejawi mendapat perhatian besar sebagai kemungkinan jalan masuk yang handal dan sebagai model yang tepat guna untuk memajukan persekutuan dan partisipasi di paroki-paroki dan di keuskupan-keuskupan, lebih-lebih sebagai cara evangelisasi.<sup>68</sup>

## **Penutup**

*Ecclesia in Asia* melukiskan kenyataan-kenyataan Asia, benua yang berpenduduk hampir dua pertiga dari jumlah penduduk dunia. Keistimewaan benua ini adalah menjadi tempat kelahiran sebagian besar agama-agama dunia dan tradisi-tradisi spiritualitas, yang masih eksis sampai saat ini. Benua ini juga diwarnai oleh keragaman budaya, bahasa, etnis, tradisi dan kepercayaan. Bangsa Asia merasa bangga dengan nilai-nilai religius dan kulturalnya serta kehausannya akan nilai-nilai spiritual.

Kehadiran sejumlah besar kultur yang berbeda, agama-agama dan tradisi spiritual, di satu sisi merupakan bukti kekayaan benua ini, akan tetapi di sisi lain melahirkan berbagai masalah, juga dalam ladang misi, lebih-lebih karena karakter kultur Asia terkait secara mendalam dengan agama. Berpangkal dari kenyataan ini muncul tantangan-tantangan besar dalam pewartaan Injil.

*Ecclesia in Asia* menjadi penunjuk penting bagi peziarahan misioner Gereja Asia di abad yang akan datang. Sinode Asia telah mempertemukan simpul-simpul penting yang diusulkan oleh Gereja-gereja setempat. Dokumen ini merefleksikan keprihatinan-keprihatinan pastoral misioner demi tugas khusus yang diemban Gereja Asia.

---

<sup>67</sup>NGUYEN, "Communion....", 438-439.

<sup>68</sup>S. AROKIASAMY, "Synod for Asia. An Ecclesial Event of Communion and Shared Witness of Faith", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/9 (1998) 673-674.

Tema Sinode Asia “Yesus Kristus Sang Penyelamat beserta misi-Nya cinta kasih dan pelayanan di Asia: ‘Supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya di dalam segala kelimpahan’ (Yoh 10:10)”, merupakan ajakan untuk menggambarkan, mendalami danewartakan kebenaran Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia, dan sebagai satu-satunya Penebus dunia.<sup>69</sup> Misi yang adalah karya penyelamatan Yesus Kristus bersumber pada hakekat ilahi dan dinyatakan hanya dalam persekutuan Trinitas. Misteri ini menjadi model misi.

Perjumpaan kekristenan, secara khusus dengan situasi pluralitas agama-agama serta kebudayaan, menuntut sikap rendah hati dari pihak Gereja untuk membangun hubungan dialogis. Akan tetapi hormat terhadap nilai-nilai agama lain tidak meniadakan keharusanewartakan Injil. Untuk itu Gereja harus mengambil langkah-langkah pedagogis dengan mengadopsi metode-metode naratif dalam kebudayaan Asia.

Menjadi sangat urgen merefleksikan teologi persekutuan yang menekankan panggilan Kristus terhadap Gereja-Nya untuk membagikan kasih-Nya, memberikan tempat bagi Roh Kudus dalam kesaksian kasih, menjadi tanda dan alat persatuan semua manusia sebagai satu keluarga. Hal ini merupakan tugas yang mendesak bagi Gereja saat ini. Gereja yang berakar pada kesatuan dengan Allah sesungguhnya adalah sakramen persatuan intim manusia dengan Allah. Dalam Gereja persekutuan itu telah dihidupi, tetapi sekaligus sedang dimulai dalam waktu yang sama, untuk mencapai penggenapan rencana penyelamatan Allah.

### Daftar Bacaan

#### Dokumen Gereja

*Enchiridion Documenti della Chiesa in Asia. Federazione delle Conferenze Episcopali Asiatiche 1970-1995*, Bologna: EMI 1997.

GIOVANNI PAOLO II, “Lettera Apostolica *Tertio millennio adveniente*” (10 novembre 1994) 38, dalam AAS 87 (1995).

KONSILI VATIKAN II, “Ad gentes” tentang Kegiatan Misioner Gereja, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI 1993.

KONSILI VATIKAN II, “Lumen gentium” Konsitusi Dogmatis Tentang Gereja, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI 1993.

---

<sup>69</sup>EA 2.

YOHANES PAULUS II, "Anjuran Apostolik Pasca Sinodal 'Gereja di Asia'" (6 Nopember 1999), Penerjemah R. Hardawiryana, Jakarta: Dok. Pen. KWI 2000.

### **Buku dan Artikel**

AMALADOSS, M., "Expectation from The Synod for Asia", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/3 (1996) 135-145.

AROKIASAMY, S., "Synod for Asia. An Ecclesial Event of Communion and Shared Witness of Faith", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/9 (1998) 670-674.

BARREDA, J.A., "La testimonianza della comunità, condizione del primo annuncio", *Redemptoris Missio. Rivista di Pastorale e Formazione Missionaria*, 17/1 (2001) 5-10.

*Calendario atlante de Agostini 2002*, Novara: Istituto Geografico de Agostini 2001.

DAO, D.D.J., "Asia", dalam *Dizionario di missiologia*, Bologna: Edizione Dehoniana 1993.

GIGLIONI, P., *Teologia pastorale missionaria*, Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana 1996.

KROEGER, J.H., "Introducing 'Ecclesia in Asia'", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 64/1 (2000) 6-11.

\_\_\_\_\_, "Exploring Mission in 'Ecclesia in Asia'", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 152-157.

MANOJ, B., "The Laity. The Hope of The Church's Mission in Asia with Special Reference to The Apostolic Exhortation 'Ecclesia in Asia'", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 212-217.

NGUYEN, A., "Communion for Mission and Mission of Communion With Special Reference to Ecclesia in Asia", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/4 (2000) 430-434.

PHUONG, N.B., "Realtà e prospettive della prima evangelizzazione in Asia", dalam M. ROSTKOWSKI, ed., *La missione senza confini. Ambiti della missione ad gentes*, Roma 2000.

PARAPPALY, J., "The Triune God. Source, Model and Goal of Mission with a Special Reference to 'Ecclesia in Asia'", *Mission Today. A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 2/4 (2000) 420-423.

\_\_\_\_\_, "The Challenging Newness of Jesus Christ in The Context of Religious Pluralism", dalam G. GIGLIONI - S. KAROTEMPREL, eds., *Cristologia e missione oggi. Atti del congresso Internazionale di Missiologia*, Urbaniana Press, città del Vaticano 2001.

PATHIL, K., "Lineamenta for The Asian Synod. Some Observations and Comments", *Jeevadhara. A Journal of Christian Interpretation*, 27/160 (1997) 245-149.

- PIVOT, M., *Un nouveau souffle pour la mission*, Paris: Les Éditions de l'Atelier 2000.
- PRIOR, J.M., "A Tale of Two Sinods. Observations on The Special Assembly for Asia", *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/9 (1998) 640-645.
- PUTHANANGADY, P., "A New Way of Being Church according to "Ecclesia in Asia", *"Mission Today". A Journal of Missiological and Ecumenical Research*, 11/2 (2000) 210-214.
- TICOZZI, S., "Il dialogi interregioso in Estremo Oriente", *Dialogo e annuncio dieci anni dopo "Ad Gentes". Teologia e Antropologia della Missione*, 5/1 (2000) 34-38.
- TOMKO, J., *La missione verso il terzo millennio. Attualità, fondamenti, prospettive*, Città del Vaticano - Bologna: Urbaniana University Press - EDB 1998.
- WILFRED, F., "Emerging Trend Challenge The Church of Asia", dalam W. JENKINSON – H. O'SULUVAN, eds., *Trend in Mission. Toward The 3<sup>rd</sup> Milenium*, New York: Orbis Books 1993.
- WERBICK, J., *La Chiesa. Un progetto ecclesilologico per lo studio e per la prassi*, Brescia: Queriniana 1998.
- ZAGO, M., *La Chiesa in Asia oggi. Situazione e prospettive*, Bologna: EMI 1983.